

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan demografi subjek, selain berperan sebagai orangtua pengganti subjek 1 (Ks) juga berperan sebagai pengurus rumah tangga. Meski masih mendapatkan pemasukkan, namun temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa Ks memiliki hutang mingguan yang tidak diketahui keluarga. Ks mengatakan bahwa uang pinjaman tersebut digunakan juga untuk menutupi kekurangan kebutuhan pribadi dan anak. Subjek 2 (Sn), selain berperan sebagai orangtua pengganti, Sn sudah menjanda sehingga dikatakan sebagai kepala keluarga. Pemasukkan bulanan Sn digunakan untuk memenuhi kebutuhan Sn, anak, dan anak bungsu dari Sn. Dan temuan di lapangan, ibu dari anak sangat jarang sekali pulang, sehingga komunikasi hanya dilakukan melalui telepon. Jadi bila ada kebutuhan anak yang harus dipenuhi, Sn menyampaikannya melalui telepon dan harus mengambil uang terlebih dahulu di Kantor Pos. Dan hal tersebut dilakukan setiap bulan. Untuk subjek 1 (Ks) dan subjek (Sn), keduanya memiliki hubungan yang baik dengan tetangga. Namun, keduanya juga memiliki satu tetangga yang sengaja untuk dijauhi karena alasan tertentu, sehingga hal tersebut berdampak pada larang subjek kepada anak untuk tidak bertegur sapa dengan tetangga tersebut juga.

2. Subjek 1 (Ks) dan subjek 2 (Sn), keduanya memiliki intensitas dan hubungan berkomunikasi dengan anak secara baik. Hubungan yang dekat serta keterbukaan komunikasi yang ada pada subjek dengan anak membuat Ks dan Sn menjadi orang pertama yang dicari dan dibutuhkan anak saat menginginkan sesuatu. Ks dan Sn juga sering bertanya dan mengobrol bersama anak untuk membicarakan hal seputar kegiatan anak. Namun ada hal yang peneliti temukan di lapangan bahwa ada perbedaan yang nampak dari hubungan berkomunikasi subjek dengan anak, yakni anak dari Ks mengungkapkan bahwa Ks selain menjadi nenek juga dianggap sebagai ibu, meskipun anak sudah mengetahui ibu kandungnya. Namun anak merasa lebih nyaman bila bersama Ks, dan justru merasa malu serta tidak nyaman bila bersama ibu kandungnya. Sedangkan anak dari Sn tetap mengenal Sn sebagai neneknya, namun anak belum pernah mengungkapkan pada Sn keinginannya untuk bisa tinggal bersama ibu kandungnya. Justru ibu yang sudah ingin membawa anak kembali, namun Sn menolak dengan alasan supaya anak menempuh pendidikan sampai tingkat pertama dahulu, barulah anak baru boleh dibawa kembali oleh ibu dan Sn pun ikut karena Sn merasa kesepian dan tidak tega bila anak jauh dari Sn.
3. Dalam hal kontrol yang dilakukan Ks dan Sn pada anak, keduanya sama-sama memiliki aturan yang dibuat dan harus dipatuhi oleh anak. Peraturan dibuat setelah anak mulai masuk usia sekolah dasar, dengan harapan bahwa anak sudah bisa menerima aturan yang diberlakukan. Ks dan Sn juga berusaha untuk selalu mengenal teman-teman dari anak dengan tujuan agar

bisa memberikan batasan pada anak perihal pergaulan. Ks dan Sn akan memberikan teguran bila anak melakukan kesalahan dan tidak patuh. Namun hal yang membedakan adalah, Ks menegur anak hanya dengan suara yang tinggi dan wajah yang marah. Sedangkan Sn menegur anak tak hanya dengan suara yang tinggi dan wajah yang marah, namun juga pernah memberikan hukuman fisik. Hal tersebut terpaksa dilakukan Sn karena anak dianggap terlalu bandel dan hanya Sn lah yang bertanggungjawab atas setiap hal yang dilakukan oleh anak. Meski begitu, Ks dan Sn juga merasakan penyesalan, nelangsa dan sedih setelah keduanya menegur dan memarah anak. Hal tersebut dirasakan kedua subjek karena Ks dan Sn merasa bahwa bagaimanapun juga anak sudah diasuh sedari kecil dan jauh dari orangtua masing-masing. Oleh sebab itu, Ks dan Sn akan menasihati dan berbaik hati kembali kepada anak setelah anak mendapatkan teguran.

4. Konsistensi *parenting* yang dilakukan Ks dan Sn tidak cukup ada perubahan. Ks dan Sn memiliki intensitas berkomunikasi yang baik, aturan-aturan yang akan tetap diberlakukan pada anak untuk dipatuhi, serta kedekatan yang hangat. Namun yang peneliti temukan di lapangan adalah, anak yang diasuh oleh Ks menunjukkan tanggungjawab dan kasih sayangnya kepada Ks dengan cara membantu Ks untuk mencuci baju, mencuci piring, membantu Ks memasak, melipat baju, bahkan anak juga pernah memiliki keinginan untuk menyetrिकासendiri. Anak terlihat mandiri pada hal-hal tertentu meski Ks juga sering menyuapinya. Sedangkan anak yang diasuh oleh Sn, lebih menunjukkan kasih sayangnya dengan cara sering terlihat bermanja-manja

dan memeluk Sn. Sn pun menanggapi dengan hangat. Tanggungjawab dan kemandirian anak hanya terlihat saat anak berusaha menyelesaikan pekerjaan rumahnya dan keinginan melatih kemampuan untuk bisa bermain sepatu roda.

5. Subjek 1 (Ks) mengatakan bahwa yang menjadi alasan Ks untuk mengasuh adalah ibu yang pamit bekerja ke luar negeri dan kemampuan ayah dalam mengasuh yang tak cukup baik sehingga anak dititipkan pada Ks. Ks lebih rela dan menyanggupi bila anak diasuh oleh dirinya daripada harus diasuh oleh ayah maupun nenek dari pihak ibu. Subjek 2 (Sn) mengatakan bahwa alasan Sn untuk mengasuh anak adalah karena Sn merasa nelangsa dan tidak tega bila anak harus diasuh oleh ibu kandungnya atau orang lain. Hal tersebut dikarenakan ibu yang pada saat itu sudah ditinggal suami meninggal semenjak usia kehamilan 3 bulan, sehingga bila anak dibawa ibu kandung ke Batam untuk bekerja, anak hanya akan dititipkan kepada orang lain. Selain itu, anak yang masih dalam masa pemulihan setelah melakukan operasi gangguan usus dua kali. Dari alasan itulah, Ks dan Sn merasa memiliki tanggungjawab untuk membesarkan anak dengan baik. Dan perubahan selama *parenting* pada Ks dan Sn nampak pada kondisi kesehatan dan kelanjutan pekerjaan subjek. Kondisi kesehatan Ks dan Sn dirasakan berubah dari sebelum *parenting* dan selama *parenting*. Fisik yang dulu dirasakan sehat dan aktif untuk melakukan setiap kegiatan dan pekerjaan, kini harus berhenti bekerja dan dituntut untuk selalu memperhatikan kondisi kesehatan. Selain karena usia yang semakin bertambah ditambah riwayat kesehatan yang dimiliki masing-masing subjek yakni Ks dan Sn.

6. Berdasarkan aspek kebutuhan perkembangan psikososial anak. Anak sudah ditinggalkan ibu bekerja ketika anak berada pada usia kurang dari 2 tahun dimana ibu dan orangtua yang seharusnya menjadi orang pertama untuk bisa memenuhi dan membantu anak mengembangkan kemampuan psikososialnya. Namun pada penelitian ini, orang terdekat dan yang dipercaya oleh anak hanyalah subjek. Sehingga anak mengalami kesulitan untuk bisa membangun kepercayaan kepada orang lain seperti orangtua, saudara, keluarga, tetangga, dan juga teman sebaya. Bila pada tahap pertama perkembangan psikososial anak tidak bisa mendapatkan pengasuhan dan kehangatan dari ibu atau orangtua, maka anak akan kesulitan untuk membangun rasa percaya kepada orang lain, dan hal tersebut akan berpengaruh pada proses perkembangan tahapan psikososial selanjutnya.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Subjek

- a) Subjek bersedia mencurahkan isi hati kepada saudara yang dipercaya untuk mendengarkan segala keluh kesah yang dialami selama menjadi orangtua pengganti bagi anak.
- b) Subjek memiliki keterbukaan komunikasi tak hanya pada anak, namun juga orangtua, ayah, atau ibu dari anak dengan tujuan supaya subjek beban pengasuhan tidak ditanggung sendiri serta untuk memberikan informasi terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.
- c) Seiring pertambahan usia subjek yang memasuki fase usia lanjut, diharapkan subjek untuk selalu menjaga ketaatan beribadah dengan tujuan mendapatkan ketenangan batin. Sehingga subjek selalu bisa menikmati perannya sebagai orangtua pengganti bagi anak meski sudah berusia lanjut.

2. Bagi Orangtua

- a) Diharapkan kesadaran orangtua, ayah, atau ibu bahwa *parenting* akan lebih efektif bila orangtua anak sendiri yang melakukan. Selain untuk keberfungsian peran sebagai orangtua pada anak, namun juga untuk tetap menjaga kesehatan fisik dan psikis subjek menjalani masa-masa perkembangan sepanjang usia lanjut.
- b) Orangtua, ayah, atau ibu bersedia menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak secara langsung. Hal ini bertujuan untuk tetap

menjaga kedekatan antara orangtua kandung dengan anak. Bila hal tersebut tidak memungkinkan, diharapkan kesediaan orangtua untuk selalu memantau dan terbuka pada subjek terkait pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai *parenting* yang dilakukan oleh pihak ketiga yakni kakek, *baby sitter*, maupun pengasuh dewasa lainnya.
- b) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai *parenting* yang hanya dilakukan oleh orangtua yang berperan sebagai *single parent*.
- c) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai *parenting* yang dilakukan oleh orangtua yang bercerai dan sudah hidup dengan keluarga baru.
- d) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan psikososial anak yang diasuh oleh pihak ketiga setiap tahap perkembangannya secara lebih khusus dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, T.G, dkk. (2013). *Kelekatan Balita pada Orangtua Kandung dan Tetangga*. Malang: Universitas Brawijaya. <http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/jurnal-trah-gita-anindya-0811233055.pdf>. Diakses pada tanggal 7 September 2015
- Boeree, G. (2010). *Personality Theories*. Jogjakarta: Psimasophie
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif (komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dalyono, M. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Galoya, C.N., dkk. (2014). *Kelekatan (Attachment) Kakek dan Nenek kepada Cucu*. www.academia.edu/5273175/kelekatan_attachment_kakek_dan_nenek_kepada_cucu. Diakses pada tanggal 6 Maret 2014
- Haryanti dan Sumarno. (2014). *Pemahaman Kompetensi Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus pada Kelompok Bermain di Pakem, Sleman)*. Vol. 1 No.1. Maret 2014. Universitas Negeri Yogyakarta. journal.uny.ac.id. Diakses pada tanggal 22 April 2015
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, E.K. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI
- Prabowo, H.P. (2007). *Interaksi Keluarga pada Remaja Penderita Skizofrenia: Tinjauan Psikokultural Jawa*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. undip.ac.id. Diakses pada tanggal 5 November 2015
- Pujiatni, K. & Kirana, A. (2013). *Penjaga Nilai-nilai dalam Keluarga: Peran Kakek dan Nenek dalam Pengasuhan Cucu*. Surakarta: Fakultas Psikologi Muhammadiyah. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>. Diakses pada tanggal 22 April 2015

- Riendravi, S. (2015). *Perkembangan Psikososial Anak*. Denpasar: Universitas Udayana. dokumen.tips/education/jurnal-perkembangan-psikososial-anak.html. Diakses pada tanggal 9 November 2015
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi II Jilid 2(terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Sopiah. (2014). *Hubungan Tipe Pola Asuh pengganti Ibu: Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah di Kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. repository.uinjkt.ac.id. Diakses pada tanggal 6 November 2015
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Wicaksono, D.A. (2010). *Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau dari Jenis Pekerjaan Orangtua (TNI dan Non TNI) dan Rasa Percaya Diri pada Siswa SMPN 1 Maospati Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi (tidak diterbitkan). Madiun: Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Madiun
- Yulion, M.M. (2013). *Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak dalam Extended Family*. Semarang: Universitas Diponegoro. undip.ac.id. Diakses pada tanggal 28 Februari 2014